



## Indonesia Pasca Pandemi: Momentum Revolusi Pelayanan Kesehatan di Pesantren

apt. Alif Firman Firdausy, S.Farm., M.Biomed.\*

Perayaan Hari Santri Nasional secara rutin diperingati setiap tanggal 22 Oktober sejak tahun 2015 silam. Dalam perjalanannya, agenda tahunan ini sempat diperingati dalam suasana yang sangat berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Apabila pada tahun 2015 hingga 2019, hari santri identik dengan kegiatan-kegiatan meriah ala santri semisal pawai *ta'aruf*, aneka *musabaqah*, *haflah* meriah, hingga *istighotsah* akbar, hal yang berbeda justru terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Selama kurang lebih dua tahun tersebut seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia harus berjuang keras keluar dari musibah pandemi COVID-19, tidak terkecuali penduduk Indonesia. Mungkin masih terrekam jelas dalam ingatan kita, betapa pada saat itu hampir setiap sektor kehidupan masyarakat di Indonesia merasakan dampak luar biasa akibat wabah ini. Mulai dari sektor perekonomian, industri, hiburan, dan tak terkecuali adalah sektor pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non-formal, pendidikan moderen hingga tradisional, semuanya menerima dampak yang nyata atas musibah COVID-19 yang melanda, termasuk pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang lahir dari segala macam kearifan penduduk Nusantara. Pesantren disinyalir telah ada sejak abad ke-14, yakni pada era penyebaran Agama Islam oleh Walisongo. Sejak saat itu hingga sekarang jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pangkalan



Data Pondok Pesantren (PDPP) Ditpontren Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2022 ialah mencapai angka 27.722 unit. Jumlah santri aktif yang terdaftar dalam unit-unit pesantren tersebut yakni tercatat sebesar 4.175.531 jiwa dan tersebar dari Sabang hingga Merauke [1]. Menurut data tersebut, terdapat pertumbuhan jumlah sekurang-kurangnya yakni 1000 santri baru setiap tahunnya di seluruh Indonesia. Meskipun demikian penulis meyakini bahwa secara riil angka tersebut kemungkinan jauh lebih besar daripada yang tercantum di laman PDPP Kemenag, mengingat banyaknya pesantren-pesantren '*salafiyah*' kecil yang berada di pelosok negeri yang mungkin belum atau sulit untuk didata. Tingginya populasi kaum santri di Indonesia sayangnya tidak diikuti dengan tingginya kesadaran para santri dalam hal pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan tempat tinggalnya. Santri kerap kali dikonotasikan sebagai pribadi yang kurang memperhatikan aspek '*sanitasi*' dan '*hygiene*' hingga berimbas pada peningkatan prevalensi sejumlah penyakit. Cacar air, kudis, trachoma, herpes, dan penyakit-penyakit infeksi lain yang penularannya berkaitan erat dengan kebersihan lingkungan seakanmenjadi stereotip kaum santri di tengah-tengah masyarakat. Anekdot semacam '*belum sah mondok kalau belum 'gudik-an'*' (istilah lain dari gejala gatal dan ruam pada kulit akibat infeksi *Sarcoptes scabiei*) barangkali sering kita dengar dialamatkan pada para santri khususnya yang baru masuk pesantren. Paradigma diatas adalah salah satu yang coba diubah oleh mereka para santri atau alumni pesantren yang memperoleh kesempatan dalam menempuh pendidikan dan berkiprah dibidang medis. Momentum kebangkitan ekonomi dan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia pasca-pandemi COVID-19 adalah waktu yang tepat bagi pesantren untuk berbenah, khususnya dalam mengkonstruksi suatu sistem peningkatan kesehatan santri. Sistem yang dimaksud dapat berupa upaya preventif maupun kuratif. Upaya preventif layaknya menggalakkan budaya '*ro'an*' (istilah gotong-royong, biasanya dalam hal kebersihan pesantren), pengolahan instalasi air dan limbah pembuangan, serta menghidupkan usaha kesehatan sekolah (UKS) di unit-unit pendidikan yang ada di pesantren. Pendirian dan pengelolaan



fasilitas pelayanan kesehatan yang prima juga merupakan upaya preventif yang penting untuk dilaksanakan.

Sejumlah pondok pesantren di Indonesia telah lama bergerak dalam mengupayakan pelayanan kesehatan optimal bagi para santri. Tercatat ada beberapa pondok pesantren di Pulau Jawa yang telah memiliki fasilitas pelayanan kesehatan yang baik. Beberapa diantaranya menjadi proyek percontohan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain. Berdirinya Klinik Pratama Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren) Tebuireng adalah salah satu contoh transformasi fasilitas pelayanan kesehatan yang baik. Berdiri sejak tahun 1987 dengan nama Unit Kesehatan Pesantren (UKP), Puskestren Tebuireng kini menjelma menjadi sebuah poliklinik dengan fasilitas 4 kamar rawat dan 8 tempat tidur. Pengelolaan sumber daya manusia di Puskestren Tebuireng pun terbilang sangat baik, yakni terdapat sekitar 20 tenaga medis yang terdiri dari 5 orang dokter umum, 2 orang dokter gigi, 9 orang perawat, dan 4 bidan. Belum lagi sumber daya manusia diluar tenaga medis yang melibatkan santri-santri Pondok Pesantren Tebuireng sebagai kader kesehatan sebanyak 180 orang [2]. Tidak hanya melayani pasien dari kalangan internal santri, pelayanan kesehatan di Poliklinik Puskestren Tebuireng juga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar yang membutuhkan. Selain ditandai dengan munculnya fasilitas-fasilitas kesehatan berbasis pesantren di Indonesia, indikasi lain revolusi bidang kesehatan di lingkungan pesantren ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal profesi kesehatan di pesantren. Mulai dari jenjang sekolah menengah kejuruan bidang kesehatan hingga perguruan tinggi kesehatan jenjang diploma (D3) maupun sarjana (S1). Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang adalah satu dari sekian banyak perguruan tinggi berbasis pesantren yang berani membuka program pendidikan ilmu kesehatan. Bermula dari dibukanya Akademi Keperawatan Darul Ulum pada tahun 1991, pendidikan keprofesian kesehatan di Unipdu terus berkembang hingga saat ini telah terdapat total 4 program studi yakni D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, S1 Ilmu Keperawatan, dan Profesi Ners. Program-program studi kesehatan di Unipdu Jombang hingga kini telah berhasil melahirkan ribuan tenaga kesehatan profesional dari kalangan pesantren [3]. Selain



Unipdu milik Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, masih banyak program pendidikan profesi kesehatan lainnya yang lahir dari rahim lembaga pendidikan pesantren. Beberapa diantaranya seperti Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibrahimy milik Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Stikes Hafshawaty milik Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Banyuwangi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Darussalam Gontor, serta banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu. Keseluruhnya secara konsisten menghasilkan tenaga-tenaga medis profesional dengan sebuah pembeda, yakni penerapan praktik medis yang dibalut dengan prinsip dan nilai-nilai keagamaan.

Para profesional medis yang lahir dari lingkungan pesantren dinilai mempunyai kemampuan *self-management* yang baik. Konsep manusia sebagai makhluk yang wajib ber-*ikhtiar*, baik secara '*dhohir*' (terapi medis) maupun '*bathin*' (do'a dan ibadah), serta menyerahkan hasil akhirnya kepada Sang Pencipta dipahami betul oleh para tenaga kesehatan berlatar belakang santri. Prinsip tersebut kemudian seringkali turut diterima oleh pasien sebagai bagian dari pengobatan sehingga menimbulkan perasaan tenang dan seringkali dapat meningkatkan kesuksesan terapi. Perangai seorang santri yang sopan dalam bertutur, rendah hati, dan tulus ikhlas juga dinilai sangat tepat diterapkan dalam praktik pelayanan kesehatan bagi pasien. Sebab pada dasarnya profesi medis adalah profesi yang berlandaskan atas pengabdian dalam mengedepankan rasa kepedulian dan kemanusiaan.

Banyaknya alumni yang menempuh pendidikan tinggi bidang kesehatan selepas lulus dari pondok pesantren apabila dapat dikelola secara maksimal, bukan tidak mungkin kualitas kesehatan pesantren akan dapat jauh ditingkatkan. Namun kondisi yang terjadi saat ini adalah kurangnya kepedulian para alumni, khususnya yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, dalam memberikan sumbangsih di bidang kesehatan pesantren asalnya. Peran pemerintah dalam hal ini diharapkan dapat menarik kembali sumberdaya tersebut melalui sejumlah strategi dan kebijakan. Salah satu peran pemerintah melalui Kementerian Agama adalah dengan program beasiswa santri berprestasi (PBSB). Program tersebut dinilai jitu dalam meningkatkan kualitas



sumberdaya pesantren dengan membiayai pendidikan tinggi sejumlah santri, termasuk di perguruan tinggi penyelenggara pendidikan profesi kesehatan. Setelah para santri tersebut lulus, diwajibkan bagi mereka untuk kembali ke pesantren dan mengamalkan ilmu yang telah didapat semasa kuliah. Menurut pengalaman penulis, dengan kembalinya sejumlah santri yang telah menyelesaikan pendidikan profesinya di bidang kesehatan, dan dengan dukungan penuh dari pihak pesantren, maka program-program peningkatan kondisi kesehatan pesantren dapat mulai dijalankan. Mulai dari pembentukan kader-kader kesehatan di pesantren, pelaksanaan program-program usaha kesehatan di sekolah, penerapan sistem jaminan kesehatan di pesantren, hingga bermuara pada berdiri dan berfungsinya fasilitas pelayanan kesehatan pesantren.

Tentunya upaya-upaya tersebut di atas tidaklah mudah untuk dilakukan. Perlu sinergi yang solid dari berbagai elemen, mulai dari pesantren, masyarakat dan pemerintah. Namun yang paling penting saat ini adalah bagaimana kita untuk memulai. Era pasca-pandemi COVID-19 saat ini merupakan momentum yang tepat bagi terjadinya revolusi pelayanan kesehatan di pesantren. Disaat seluruh sektor kemasyarakatan mulai kembali bangkit dan berbenah, hendaknya pesantren juga demikian. Bukan untuk kembali ke era sebelum pandemi, melainkan menuju era baru tatalaksana kesehatan lingkungan pesantren serta tatakelola pelayanan kesehatan bagi santri. Saat ini juga merupakan saat yang tepat bagi para profesional kesehatan yang dibesarkan dari lingkungan pesantren agar kembali ber-*'khidmah'* kepada almamater dengan berbagai cara yang dapat dilakukan sesuai dengan kepakaran. Beberapa hal yang dapat muali dilakukan adalah dengan turut mensosialisasikan kembali pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), membantu menciptakan program maupun sistem yang mendukung penjaminan kesehatan bagi seluruh warga pesantren, membantu menghubungkan lembaga kesehatan yang berada di bawah naungan pondok pesantren dengan lembaga-lembaga pelayanan kesehatan terkait. Termasuk dalam hal ini dapat juga dibangun relasi antara lembaga pesantren dengan pemerintah dalam rangka peningkatan kondisi pelayanan kesehatan di pesantren. Bisa melalui pendampingan

dengan dinas dan instansi terkait (misal, puskesmas dan rumah sakit) atau melalui bantuan secara langsung pembangunan fasilitas kesehatan.

Hari Santri Nasional tahun 2022 merupakan momentum yang sangat berharga sebagai suatu titik balik perubahan dari paradigma lama santri yang cenderung abai akan urusan kebersihan dan kesehatan menuju suatu budaya baru santri nasional yang sehat dan menjunjung tinggi kebersihan lingkungan di sekitarnya. Dengan mengusung semangat resolusi jihad 22 Oktober 1945, sudah saatnya mulai tahun 2022 ini dan seterusnya, semangat tersebut turut dibawa serta dan diimplementasikan ke dalam semangat revolusi kesehatan di Indonesia. Dimulai dari internal santri itu sendiri untuk kemudian disokong oleh kebijakan-kebijakan pemerintah demi tercapainya sumberdaya masyarakat Indonesia yang kuat dan ber-*'akhlaqul karimah'*.

\* Penulis adalah Apoteker sekaligus Dosen di Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus merupakan penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi tahun 2010, alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Al Barokah, Karangwaru, Yogyakarta

Email: aliffirman.firdausy@uin-malang.ac.id

### Bibliografi

- [1] Ditpontren. Pangkalan Data Pondok Pesantren 2022. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>.
- [2] Widyawati. Poskestren Tebuireng Kini jadi Puskestren 2019. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190309/1829677/poskestren-tebuireng-kini-jadi-puskestren/>.
- [3] Unipdu. Sejarah Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang 2018. <http://fik.unipdu.ac.id/sejarah-fakultas-ilmu-kesehatan/>.